

Assistance for Village Communities through the Nutrition Garden Program as an Effort to Reduce Stunting

Pendampingan Masyarakat Desa Melalui Program Kebun Gizi sebagai Upaya Penurunan Stunting

Tina Ayu Rahma^{1*}, Muhammad Ramadhan Muliawan¹, Shifa Amelia Rachman¹, Sulfah Sahratus Syabrinah¹, Sakinah¹, Nihlatul Falasifah¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: tiinaayuuu@gmail.com

Received:
23 Juli 2024

Revised:
27 November 2024

Accepted:
20 Desember 2024

Abstract

This assistance activity focuses on efforts to reduce stunting through the nutrition garden program in Sumberdawesari Village, Grati District, Pasuruan Regency. The method used is Participatory Action Research with data collection techniques including interviews and Focus Group Discussions. The subjects of this community service activity include toddlers experiencing malnutrition or stunting, their parents, Posyandu cadres, farmer groups, and Family Welfare and Empowerment Organization. The results of the community service activities regarding the creation and management of the nutrition garden show that the program received positive appreciation from the community. The nutrition garden program has proven to have a significant impact on improving clean and healthy living behaviors, particularly in vegetable consumption habits, as well as providing economic benefits, food security, and enhancing community participation. Additional activities include providing supplementary food to support the growth of stunted toddlers. To support the sustainability and improvement of community nutrition, a nutrition garden group named Bhakti Bumi was established. Furthermore, the community was educated on nutritious food management through the presence of a nutrition expert from the Grati Pasuruan Health Center.

Keywords: nutrition garden; empowerment; stunting

Abstrak

Kegiatan pendampingan ini berfokus pada upaya penurunan stunting melalui program kebun gizi di Desa Sumberdawesari, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan Focus Group Discussion. Subjek kegiatan pengabdian meliputi balita yang mengalami kurang gizi atau stunting, orang tua balita, kader Posyandu, kelompok petani, dan ibu PKK. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pembuatan dan pengelolaan kebun gizi menunjukkan bahwa program ini mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat. Program kebun gizi terbukti memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam kebiasaan konsumsi sayuran, serta memberikan manfaat ekonomi, keamanan pangan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Aktivitas lain yang dilakukan mencakup penyediaan pemberian makanan tambahan untuk mendukung pertumbuhan balita stunting. Untuk mendukung keberlanjutan dan peningkatan gizi masyarakat, dibentuk kelompok kebun gizi bernama Bhakti Bumi. Selain itu, masyarakat diberikan edukasi tentang pengelolaan makanan bergizi melalui kehadiran ahli gizi dari Puskesmas Grati Pasuruan.

Kata Kunci: kebun gizi; pemberdayaan; stunting

Pendahuluan

Stunting adalah salah satu tantangan yang dihadapi oleh negara pada umumnya, termasuk Indonesia. *Stunting* pada anak adalah masalah yang harus ditangani dengan serius karena ada pengaruh besar terhadap turunnya kapasitas sumber daya manusia (Maelissa & Goha, 2024). Terdapat kekhawatiran bahwa sumber daya manusia Indonesia di masa yang akan datang akan menurun dan tertinggal dalam hal kualitas dibandingkan dengan negara lain. Berbagai pandangan yang beredar di kalangan masyarakat Indonesia terkait anak-anak yang memiliki tinggi dan berat badan kurang dari standar yang ditentukan. Salah satu kesalahpahaman adalah menghubungkan pendeknya tinggi badan dengan faktor genetik (Marpaung et al., 2024). Tersendatnya pertumbuhan pada anak-anak di bawah usia lima tahun disebabkan oleh kekurangan gizi. Malnutrisi pada tahap awal menyebabkan anak mengalami wasting (berat badan tidak naik), dan beberapa bulan kemudian, anak akan mengalami stunting atau gangguan pertumbuhan linier (Jalil et al., 2022).

Stunting banyak terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)*, satu dari tiga anak mengalami stunting, 40% dari mereka adalah anak yang tinggal di pedesaan dan terdapat hambatan dalam pertumbuhan. Oleh karena itu, UNICEF menjunjung beberapa program mencakup pencegahan *stunting*, seperti menciptakan suasana yang mendukung di tingkat nasional untuk memperbaiki asupan gizi lewat inisiatif peluncuran Gerakan Kesadaran Gizi Nasional (Scaling Up Nutrition-SUN) (Indonesia, 2019a).

Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor risiko yang berdampak langsung terhadap stunting mencakup asupan gizi dan kondisi penyakit infeksi (Marpaung et al., 2024). Semakin baik asupan gizi maka akan semakin baik juga status gizi serta imunitas seorang balita, sehingga tidak mudah terserang penyakit. Peran orang tua sangat mempengaruhi status gizi anak karena mereka adalah keluarga pertama yang dimiliki anak, serta menjadi tempat utama bagi anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal melalui asupan gizi yang baik dan seimbang (Fatwa et al., 2023).

Berdasarkan data survei lapangan yang telah dilakukan di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan terdapat 50 anak yang berstatus stunting, yaitu 14 % di antaranya pendek dan 6 % di antaranya sangat pendek. Faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita tersebut antara lain yaitu kurangnya asupan zat gizi akibat pola

asuh keluarga yang kurang tepat sehingga beberapa ibu memiliki Lingkar Lengan Atas (LILA) di bawah 23,5 cm dan berpotensi mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), banyak balita memiliki riwayat imunisasi belum lengkap, dan juga pengetahuan orang tua terhadap gizi yang baik bagi anak masih kurang (Tanzil & Hafriani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Marjan et al., (2021) tentang analisis faktor yang memengaruhi KEK pada ibu hamil di wilayah Gunung Sindur, Bogor, menemukan bahwa faktor utama penyebab KEK adalah asupan energi yang tidak mencukupi. Ibu hamil dengan asupan energi rendah memiliki risiko 9,7 kali lebih besar untuk mengalami KEK. Selain itu, ibu hamil dengan paritas <1 juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami kondisi tersebut. Prevalensi ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) di Indonesia mencapai 24,6%. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2014, terjadi peningkatan proporsi ibu hamil berusia 15-19 tahun yang mengalami KEK, dari 31,3% pada tahun 2013 menjadi 38,5% (Indonesia, 2019b).

Gizi ibu hamil perlu mendapat perhatian khusus karena sangat memengaruhi perkembangan janin yang dikandung. Selama masa kehamilan, kebutuhan gizi ibu harus mencukupi kebutuhan tubuhnya sendiri serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin, mengingat gizi janin sepenuhnya bergantung pada gizi ibu. Kekurangan asupan energi dan protein pada ibu hamil dapat menyebabkan Kekurangan Energi Kronis (KEK). KEK pada ibu hamil ditandai dengan Lingkar Lengan Atas (LILA) < 23,5 cm. Ibu hamil yang mengalami KEK berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), yang dapat meningkatkan potensi kematian, gangguan pertumbuhan, dan perkembangan anak. Selain itu, KEK juga dapat menjadi salah satu penyebab tidak langsung kematian ibu (RI, 1994).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Fatwa dkk mengenai upaya penurunan stunting melalui kebun gizi didapatkan hasil terbentuknya kebun gizi yang merupakan program berbasis masyarakat yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya buah dan sayur-sayuran dengan memanfaatkan lahan kosong dan bisa juga menggunakan media lain seperti polybag maupun potpot kecil (Fatwa et al., 2023). Agustinur dkk dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat menyatakan jika dengan adanya pembentukan dan penguatan organisasi kader tani dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi dan tugas kader tani untuk mendukung upaya pencegahan stunting di desa Alue Ambang Kabupaten Aceh Jaya (Jalil et al., 2022). Kemudian kegiatan pengabdian lainnya berkaitan dengan upaya penurunan kasus stunting dilakukan oleh

Angraini et al., (2022) yang menyatakan jika sebanyak 90% peserta kegiatan memiliki pemahaman yang baik, sementara 10% lainnya memiliki pemahaman yang cukup mengenai kebutuhan gizi, serta persiapan dan konsumsi makanan yang sesuai dengan prinsip gizi seimbang.

Dilihat dari pemaparan latar belakang tersebut serta pentingnya konsumsi sayur dan buah dalam melengkapi gizi agar mencegah terjadinya stunting pada anak, maka dilaksanakanlah intervensi Program Kebun Gizi yang bertujuan menanggulangi faktor risiko stunting (Fatwa et al., 2023). Kebun Gizi merupakan intervensi yang digunakan untuk menurunkan angka balita stunting dengan rangkaian kegiatan program terdiri dari edukasi terkait stunting, serta pembuatan Kebun Gizi Bebas Stunting di Desa Sumberdawesari Kabupaten Pasuruan. Pembuatan program kebun gizi memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesehatan warga desa khususnya ibu yang memiliki balita dan kader kesehatan akan pentingnya pemenuhan gizi serta sebagai alternatif yang dilakukan untuk mendapatkan bahan makanan yang dapat melengkapi gizi keluarga khususnya untuk balita.

Metode

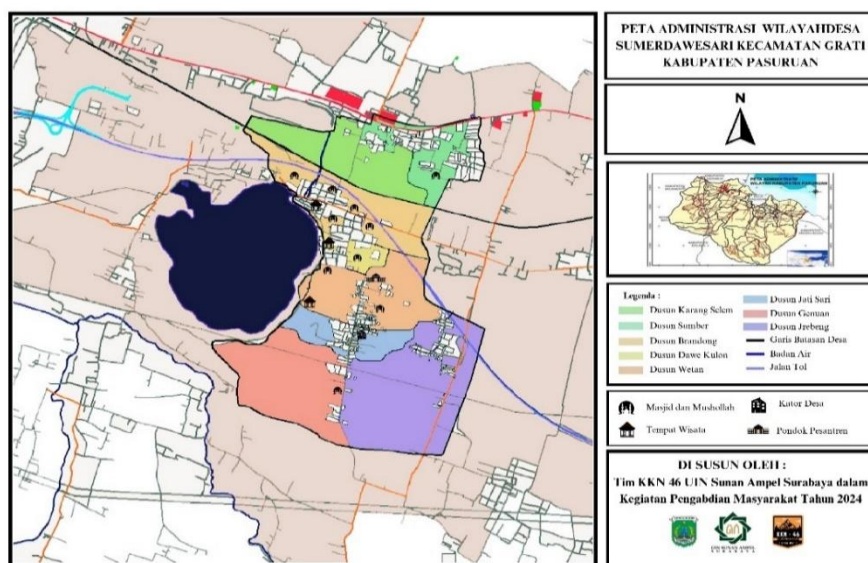
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)*. *Participatory Action Research* adalah metode pendekatan yang melibatkan semua elemen, baik peneliti maupun orang-orang yang terlibat dalam upaya perubahan, dengan tujuan agar mempermudah dalam bekerja sama secara penuh dalam setiap tahapan penelitian. Metode ini mengharuskan peneliti dan partisipan bekerja sama dalam memahami masalah sosial dan mengambil langkah-langkah untuk menciptakan perubahan sosial. Paradigma PAR mengubah penelitian menjadi proses yang partisipatif, dimana pengalaman masyarakat dijadikan sebagai dasar untuk mendorong perubahan yang lebih baik. Subjek dari kegiatan pengabdian ini antara lain perangkat desa, kader posyandu, orang tua balita yang terkena stunting, ibu PKK dan petani. Prosedur pengabdian menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* yang menurut Margono (2010) mencakup pemetaan dan perumusan hasil riset dengan melibatkan identifikasi masalah utama, advokasi kebijakan, perencanaan dan pendampingan program berkaitan dengan

permasalahan yang ditemukan, serta evaluasi kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan program.

Metode pengumpulan data yakni melalui wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)* yang melibatkan interaksi tanya jawab dan diskusi dengan pihak yang berwenang dalam lembaga-lembaga terkait di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan dengan tujuan mendapatkan informasi. Data yang diperlukan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek dampingan melalui proses wawancara yang dilakukan kepada beberapa perangkat desa, kader posyandu, dan orang tua balita yang terkena stunting. Sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek dampingan, yakni dari beberapa ibu PKK dan petani berkaitan dengan pemberdayaan melalui kebun gizi sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Sumberdawesari Kabupaten Pasuruan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pemetaan di Desa Sumberdawesari Kabupaten Pasuruan bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi fisik dan sosial. Hasil dari kegiatan ini disajikan dalam bentuk peta yang menggambarkan wilayah Desa Sumberdawesari. Teknik pemetaan ini juga digunakan untuk memperoleh informasi mengenai situasi kesehatan, khususnya stunting, dengan mempertimbangkan empat aspek: sumber daya manusia (SDM), infrastruktur, kelembagaan, dan kebijakan. Melalui teknik pemetaan ini, tim pengabdian dapat mengetahui lokasi balita yang terkena stunting.



Gambar 1. Peta Desa Sumberdawesari dalam Kecamatan Grati

Setelah melakukan pemetaan, kegiatan riset bersama dilakukan melalui FGD (*Forum Group Discussion*) bersama pihak-pihak terkait, seperti pemerintah desa, bidan, kader posyandu, ibu PKK, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian memaparkan tiga permasalahan yang ditemukan dan membuat kesepakatan akan prioritas masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Masalah yang dimaksud adalah tingginya angka stunting di Desa Sumberdawesari ini. Tim pengabdian juga membuat rencana tindakan terkait program yang bisa dilakukan dalam rangka penurunan stunting di desa Sumberdawesari. Dari hasil FGD juga telah disepakati adanya program Kebun Gizi sebagai upaya penurunan stunting bersama pihak-pihak terkait.

Sasaran Program

Sasaran program adalah target yang akan dijadikan sebagai peserta program sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya sebagai peserta program, sehingga program pembuatan kebun dalam upaya pencegahan stunting ini memiliki manfaat yang lebih besar bagi masyarakat (Norsanti, 2021). Adapun sasaran program disini adalah balita yang mengalami kurang gizi atau balita stunting, orang tua balita, kader Posyandu, kelompok petani dan ibu PKK.

Program ini bertujuan untuk menyediakan asupan gizi atau pemberian makanan tambahan (PMT) yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan balita stunting (Rahmadhita, 2020). Edukasi program ini ditujukan kepada orang tua balita, kader Posyandu, kelompok Petani, ibu PKK, serta masyarakat yang berperan dalam penyediaan bahan dalam perancangan program kebun. Adanya pemberdayaan tanaman sayuran dan toga yang telah disepakati bersama melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dalam rangka pencegahan stunting yang ditujukan untuk balita telah cukup efektif dengan menjual murah hasil panen kebun tersebut dari harga pasar pada umumnya.

Pembentukan Kelompok Kebun Gizi Sebagai Advokasi Kebijakan

Salah satu strategi program yang dapat diambil sebagai solusi pemecahan masalah berdasarkan aspek kelembagaan adalah belum terbentuknya kelompok penggerak dalam pemenuhan gizi seimbang. Oleh karena itu, diharapkan terbentuknya kelompok penggerak yang berfokus pada pengembangan Kebun Gizi sebagai upaya inovatif dalam pemenuhan gizi seimbang masyarakat. Strategi ini melibatkan adanya pihak yang menginisiasi terbentuknya kelompok tersebut (Sari, 2020). Tujuan utamanya adalah membantu keberlanjutan

pengembangan dan peningkatan keseimbangan gizi masyarakat melalui pengelolaan Kebun Gizi.

Proses inisiasi program menghasilkan tiga ide nama kelompok, yaitu Seroja Indah, Arum Dalu, dan Bhakti Bumi. Nama Seroja Indah terinspirasi dari bunga seroja yang meskipun tumbuh di dalam lumpur, tetap berusaha menembus permukaan air untuk memperlihatkan keindahannya. Harapannya, Kebun Gizi dapat memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitar. Sementara itu, Arum Dalu melambangkan ketenangan dan kebahagiaan dengan harapan dapat membawa desa ke taraf kehidupan yang lebih baik. Adapun Bhakti Bumi mencerminkan dedikasi untuk berbakti kepada alam dan makhluk hidup melalui cinta lingkungan demi kehidupan yang lebih sejahtera. Berdasarkan hasil voting dalam Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan pemerintah desa, kader posyandu, ibu PKK, dan elemen masyarakat lainnya, nama Bhakti Bumi memperoleh suara terbanyak. Pada 28 Juni 2024, kelompok ini resmi dibentuk di Balai Desa Sumberdawesari sebagai pengelola utama Kebun Gizi.

Kebun Gizi telah membawa perubahan signifikan terhadap kondisi pemenuhan gizi masyarakat Desa Sumberdawesari. Sebelum adanya Kebun Gizi, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang masih rendah. Hal ini terlihat dari pola makan yang kurang bervariasi dan minimnya pemanfaatan lahan pekarangan. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap bahan pangan segar menjadi kendala utama. Namun, setelah Kebun Gizi didirikan, beberapa perubahan positif mulai terlihat. Pertama, terjadi peningkatan ketersediaan pangan lokal. Kebun ini menyediakan sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat keluarga yang dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat. Kedua, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang meningkat berkat edukasi yang dilakukan oleh kelompok Bhakti Bumi. Ketiga, keberadaan kebun ini turut berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi desa melalui penjualan surplus hasil kebun.

Selain itu, Kebun Gizi juga mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang sebelumnya tidak terkelola. Kini, lahan-lahan tersebut digunakan untuk bercocok tanam, menciptakan lingkungan desa yang lebih hijau dan produktif. Dengan berbagai perubahan tersebut, Kebun Gizi telah menjadi program strategis yang berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sumberdawesari. Adanya kelompok Bhakti Bumi sebagai penggerak utama memastikan keberlanjutan pengelolaan Kebun Gizi untuk masa depan.



Gambar 2. Peresmian Kelompok Bhakti Bumi Desa Sumberdawesari Kab. Pasuruan

Struktur kelompok kebun gizi yang dibentuk untuk mendukung keberlanjutan program ini terdiri dari: Pelindung, Penasehat, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Humas, Seksi Persiapan dan Perawatan, Seksi Pengelolaan dan Pasca Panen, serta Seksi Sosial Media. Diharapkan dengan adanya struktur yang sistematis ini, pengelolaan kebun gizi akan menjadi lebih fleksibel dan efisien. Adapun faktor-faktor yang berkontribusi secara langsung ataupun secara tidak langsung atas pendorong keberhasilan kebun gizi dalam mencapai tujuan program yakni meliputi dukungan dari masyarakat, kondisi geografis, ketersediaan sumber daya, pendidikan dan pengetahuan gizi, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk keberlanjutan program dengan manajemen yang baik berupa pembagian tugas untuk memastikan tidak ada tanggung jawab yang terabaikan, pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat agar mandiri dalam mengelola kebun serta dukungan finansial sebagai hasil panen yang dapat dijual untuk mendanai setiap kebutuhan operasional kebun. Hal ini dilakukan agar masyarakat merasakan dampak sosial dan ekonomi yang ada. Dampak sosial meliputi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan mempererat hubungan sosial melalui kegiatan bersama dikebun. Sedangkan dampak ekonominya meliputi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sayur dan buah yang berkurang dan menambah pendapatan melalui penjualan hasil panen yang berlebih.

Pendampingan Masyarakat dalam Program Pencegahan Stunting

Tim pengabdian kepada masyarakat memulai proses pengabdian dengan memperkenalkan diri kepada masyarakat dan pihak terkait dengan tujuan agar nantinya

mereka dapat memahami dengan jelas mengenai keperluan pengumpulan data *stunting* di desa Sumberdawesari Kabupaten Pasuruan. Tim pengabdian juga melakukan penyampaian tujuan dan maksud secara rinci kepada pihak terkait. Karena menurut (Harini et al., 2023) kegiatan penelitian maupun pengabdian berkaitan dengan *stunting* adalah hal yang sensitif. Sehingga tim pengabdian juga melakukan perizinan untuk berkolaborasi dengan kader posyandu dan bidan. Dalam hal pendampingan, tim pengabdian secara aktif mendampingi kader posyandu dalam kegiatan penimbangan berat dan tinggi badan anak setiap hari. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya penurunan *stunting*. Melalui kegiatan ini, tim pengabdian tidak hanya mengamati proses penimbangan, tetapi juga berinteraksi langsung dengan kader posyandu dan orang tua anak untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan pola asuh yang tepat dalam mencegah *stunting*.

Edukasi terkait ini dilakukan dengan mengundang pemateri dari Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan, yaitu Ibu Tata, salah seorang ahli gizi. Salah satu tips untuk memenuhi gizi balita adalah dengan tidak memberikan mereka camilan sebelum makan karena nantinya akan mempengaruhi nafsu makan dan gizi tidak dapat terpenuhi dengan optimal. Posyandu dapat menjadi pedoman atau inspirasi dalam pemilihan menu makanan sehari-hari yang sehat dan bergizi. Sehingga sejalan dengan tujuan program kebun gizi yang nantinya akan dijual murah daripada harga pasar pada umumnya di 10 posyandu yang ada di desa Sumberdawesari Kabupaten Pasuruan.



Gambar 3. Kegiatan Edukasi Pengolahan Makanan Bergizi

Proses pembuatan Kebun Gizi memerlukan beberapa tahapan, mulai dari koordinasi, pemantauan lahan kebun, sosialisasi dan pengenalan program Kebun Bumi, edukasi dan pembentukan advokasi, pembuatan kebun dan taman, perawatan tanaman, dan pengelolaan

program Kebun Gizi yang diserahkan kepada kader yang telah dipilih sesuai dengan struktural yang telah dibentuk dengan tujuan agar pemantauan dan perawatan kebun dan taman dapat terlaksana dengan baik. Sedangkan beberapa langkah dalam menanam bibit untuk kebun gizi: memilih benih yang akan ditanam, menabur benih, menyiapkan media tanam seperti tanah dan pupuk organik, serta menyebarkan pupuk organik dengan jumlah yang sesuai ke lubang tanam.

Selanjutnya, kegiatan pendampingan terkait program kebun gizi ini juga dilakukan secara aktif melalui pendampingan kader posyandu dalam pengelolaan dan perawatan kebun gizi. Dalam hal ini, tim pengabdian terlibat langsung dalam mendampingi kader posyandu dalam berbagai aktivitas di kebun gizi. Kegiatan penyiraman dilakukan secara bergilir oleh kader dengan jadwal piket yang teratur. Melalui pendampingan ini, diharapkan kader posyandu dapat lebih terampil dalam mengelola kebun gizi dan memastikan tanaman mendapatkan perawatan yang optimal. Sehingga kader posyandu memiliki peningkatan keterampilan dalam mengelola kebun gizi dan kesadaran akan pentingnya nutrisi bagi pencegahan stunting. Selain itu, keterlibatan secara aktif yang dilakukan tim pengabdian dalam kegiatan Masyarakat dapat memperkuat hubungan dan kerjasama antara tim pengabdian, kader posyandu, dan masyarakat desa.

Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan anak di masyarakat. Selain itu, dengan adanya kebun gizi yang dikelola secara baik, diharapkan angka stunting di desa dapat berkurang secara signifikan. Adapun sayuran dan tanaman toga yang kami tanam adalah 54 sawi, 92 terong, 307 kangkung, 112 bayam, 119 cabai kecil, 16 cabai besar, 5 buncis, 14 tomat, 32 serai, 4 seledri, 1 jeruk nipis, 1 delima merah, 32 singkong, 17 jahe, 12 kunyit, 12 lengkuas, 9 ginseng, 11 daun kelor, 13 temulawak, 9 pepaya, 1 pandan, 1 belimbing sayur, 1 belimbing buah, dan 12 lidah buaya.



Gambar 4. Kebun Gizi Desa Sumberdawesari Kabupaten Pasuruan

Evaluasi dan Pendampingan Program Kebun Gizi

Sebagai upaya dalam rangka penurunan stunting di desa Sumberdawesari, pendampingan kader posyandu harus menjadi hal yang diperhatikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para kader posyandu memperhatikan secara konkrit terkait masalah stunting yang terjadi di desa (Kumalasari, 2023). Salah satunya dengan membuat program yang mendukung tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Edukasi sebagai salah satu program yang dilakukan dalam upaya penurunan stunting. Edukasi program adalah kemampuan penyelenggara program dalam menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan program kepada masyarakat (Hatta, 2022). Penyelenggara program telah melakukan berbagai usaha dan upaya dalam edukasi program pencegahan stunting kepada masyarakat di wilayah kerjanya dan terbukti masyarakat sudah mengetahui keberadaan program tersebut (Rahayu et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi program kebun ini berhasil menyampaikan informasi mengenai program tersebut kepada masyarakat.

Pengetahuan tentang gizi merupakan langkah awal yang penting dalam menentukan perubahan perilaku terkait peningkatan faktor internal yang mempengaruhi perubahan tersebut (Mashar et al., 2021). Tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi akan mempengaruhi cara ibu menyediakan asupan gizi kepada anaknya misalnya, dalam makanan yang sesuai jenis dan jumlahnya untuk menjunjung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan yang kurang memadai tentang gizi pada ibu dapat menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak (Indonesia, 2019a).

Stunting dalam jangka panjang dapat mengakibatkan gangguan metabolisme, termasuk kondisi penyakit terkait dengan kegemukan, tekanan darah tinggi, dan diabetes. Pemberian nutrisi yang tidak sesuai selama perkembangan janin dapat berpotensi menyebabkan dampak buruk terhadap kesehatan kardiovaskular dan tekanan darah pada usia dewasa. Perkembangan yang terhambat setelah lahir dapat berdampak pada berat badan saat ini serta tekanan darah. Tingkat tekanan darah berkaitan secara invers dengan berat bayi saat lahir (Sunartiningsih et al., 2020). Anak yang terkena diagnose stunting akan menghadapi masalah perkembangan yang berkelanjutan sampai pada masa remajanya, sehingga perkembangan mereka biasanya lebih lambat daripada dengan remaja yang memiliki status gizi normal (Wigati et al., 2022).

Kegiatan pembuatan dan pengelolaan program kebun gizi mendapatkan apresiasi masyarakat dengan baik, sehingga diberi nama Bhakti Bumi dan diharapkan dengan adanya kebun gizi ini dapat terus memberikan manfaat secara optimal dan mampu diteruskan oleh masyarakat di desa, terutama oleh keluarga yang terdapat anak diagnosis stunting. Program kebun gizi dapat menjadikan Masyarakat agar lebih sadar tentang pentingnya memenuhi gizi keluarga, terutama dalam upaya mengatasi masalah stunting.

Program kebun gizi mampu membawa dampak dan manfaat positif bagi masyarakat, terutama untuk perilaku hidup bersih dan sehat terkait dengan kebiasaan sayur, manfaat ekonomi, keamanan pangan dan peran serta masyarakat (Dasman, 2019). Keberadaan kebun gizi memiliki keunggulan fisik dan manfaat sosial yang mempengaruhi gizi masyarakat pada manfaat ekonomi, khususnya untuk menghemat pengeluaran rumah tangga. Ketersediaan makanan adalah hal yang perlu dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yang optimal (Adeo & Selan, 2023). Program kebun gizi mandiri merupakan kegiatan berbasis masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan buah dan sayur melalui pemanfaatan lahan pertanian (Adeo & Selan, 2023).

Kesimpulan

Program pembuatan dan pengelolaan kebun gizi mendapat apresiasi positif dari masyarakat karena berhasil memberikan dampak dan manfaat yang signifikan. Program ini meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, kebiasaan mengonsumsi sayuran, manfaat ekonomi, keamanan pangan, dan partisipasi masyarakat. Sasaran utama program adalah balita yang mengalami kurang gizi atau stunting, orang tua balita, kader Posyandu, kelompok petani, dan ibu PKK. Tujuan program ini adalah menyediakan asupan gizi atau pemberian makanan tambahan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan balita stunting. Untuk mendukung keberlanjutan dan peningkatan keseimbangan gizi masyarakat, dibentuk kelompok kebun gizi bernama Bhakti Bumi.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian masyarakat dengan tulus mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk moral maupun materil, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya. Ucapan

terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Sumberdawesari dan seluruh pihak masyarakat yang turut serta dalam kesuksesan program ini.

Daftar Pustaka

- Adoe, D. G. H., & Selan, R. N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Lapeom Melalui Pembuatan Bedeng Dan Pembibitan Di Kebun Gizi. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1346–1350. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15177>
- Angraini, D. I., Apriliana, E., Sari, M. I., & Suwandi, J. F. (2022). Model Giga (Pemenuhan Gizi Keluarga) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting dan Malnutrisi. *MINDA BAHARU*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.33373/jmb.v6i1.3906>
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation*, 1.
- Fatwa, A., Maulida, B. I. U., Ihsan, H., Nisa, I., Utami, L. S. A., Ibrahim, L. M. M. M., Bakti, L. A. K., Marisa, M., Fabilla, N., & Wahyuni, S. (2023). Kebun Gizi Sebagai Inovasi Meningkatkan Gizi Anak dan Ibu Hamil Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Batu Rakit. *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara*, 1(1), 720–727.
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Hatta, S. (2022). Efektivitas Program Cake Kebun Dalam Rangka Pencegahan Stunting di Kecamatan Tellulimpoe. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 19(1). <https://doi.org/10.59050/jian.v19i1.167>
- Indonesia, S. W. P. R. (2019a). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting). In *Universitas Nusantara PGRI Kediri: Vol. Juli*.
- Indonesia, S. W. P. R. (2019b). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2020/08/Stranas_Percepatan_Pencegahan_Anak_Kerdil.pdf
- Jalil, M., Fithria, D., & Afrillah, M. (2022). Penguatan Kader Tani Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Desa Alue Ambang Kabupaten Aceh Jaya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 863–868. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.10071>
- Kumalasari, R. (2023). *Pendampingan masyarakat sebagai upaya penurunan stunting melalui posyandu di Desa Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Maelissa, S. R., & Goha, M. M. (2024). Pemberdayaan Kader Posyandu sebagai Support Health Group Stunting di Kelurahan Kudamati Nusaniwe Kota Ambon. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 14–20. <https://doi.org/10.35877/panrannuangku2471>
- Margono, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Marjan, A. Q., Aprilia, A. H., & Fatmawati, I. (2021). Analisis Determinan Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (KEK) pada Ibu Hamil di Wilayah Gunung Sindur, Bogor. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 12(1), 39–47. <https://doi.org/10.32695/jkt.v12i1.117>
- Marpaung, M. S., Hamdanah, H., Sari, A. P., Irwannor, M. K., Fadhiel, M. I., & Pujiyanti, N. (2024). Pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan stunting dengan program KETAN SEHAT

- (Kebun dan Taman Sehat Bebas Stunting) di desa Aranio. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1453–1461. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i2.23512>
- Mashar, S. A., Suhartono, S., & Budiono, B. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak: Studi literatur. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(3). <https://doi.org/10.32672/jse.v6i3.3119>
- Norsanti, N. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 3(1), 10–21. <https://doi.org/10.20527/jpp.v3i1.3825>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. CV Mine.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- RI, D. (1994). *Pedoman penggunaan alat ukur lingkaran lengan atas (LILA) pada wanita usia subur Alat SWA Risiko kekurangan energi kronis*.
- Sari, D. W. P. (2020). Kelompok Pendamping Makanan Pendamping Asi (KP-MPASI) Di Rumah Sehat Anti Stunting (RS-AS). *International Journal of Community Service Learning*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i1.24168>
- Sunartiningsih, S., Fatoni, I., & Ningrum, N. M. (2020). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 10(2). <https://doi.org/10.35874/jib.v10i2.786>
- Tanzil, L., & Hafriani, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(1). <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3390>
- Wigati, A., Sari, F. Y. K., & Suwato, T. (2022). Pentingnya Edukasi Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 155–162. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i2.1677>